

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelekatan

1. Pengertian kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog yang berasal dari Inggris, yaitu John Bowlby pada tahun 1958. Bowlby meyakini pentingnya ikatan antara bayi dan orang tuanya dan memperingatkan untuk menghindari perpisahan antara ibu dan bayi tanpa memberikan pengasuh pengganti yang baik. Kelekatan adalah timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi kepada kualitas hubungan (Papalia, Olds, & Feldman 2009).

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, dalam hal ini biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, 2002). Hal tersebut serupa dengan pendapat Herbert bahwa kelekatan mengacu pada ikatan individu satu dengan individu lain, sifatnya adalah hubungan psikologis yang spesifik serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam ruangan dan rentang waktu tertentu (Desmita, 2005).

Menurut Maccoby (Ervika, 2005), seorang anak dikatakan lekat pada seseorang jika memiliki ciri-ciri:

a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang

Herry Harlow mengungkapkan bahwa seorang anak akan selalu mencari figur lekat untuk membantunya bereksplorasi dengan lingkungannya (Desmita, 2005).

b. Menjadi cemas jika berpisah dengan figur lekat

Seorang anak yang mempunyai kelekatan dengan seseorang akan menangis atau protes ketika figur lekatnya meninggalkannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

c. Menjadi lega dan gembira jika figur lekatnya kembali

Seseorang yang mempunyai kelekatan akan mengizinkan figure lekatnya untuk pergi dan bereksplorasi, namun akan tetap kembali untuk member keyakinan. Oleh karena itu, seorang anak akan merasa senang dan lega ketika figur lekatnya kembali lagi padanya (Papalia, Olds, & Feldsman, 2009).

d. Orientasinya tetap pada figur lekat, walaupun tidak melakukan interaksi

Seorang anak yang mempunyai kelekatan dengan ibunya akan menjadikan ibunya sebagai dasar rasa aman (secure base). Seperti halnya seorang bayi yang menangis, merengek, tersenyum, merangkak, dan berjalan

perlahan-lahan mengikuti ibunya. Semua itu dilakukan untuk mempertahankna kelekatan dengan ibunya (Desmita, 2005).

2. Gaya kelekatan

Menurut Bartholomew gaya kelekatan adalah kecenderungan perilaku lekat individu yang terdiri dari dimensi positif dan negatif pada dua sikap dasar, yaitu sikap dasar mengenai *self* dan sikap dasar mengenai orang lain (Baron & Byne, 2003).

Ainsworth (1979) berpendapat bahwa terdapat tiga tipe gaya kelekatan, yaitu:

a. *Secure attachment style*

Seseorang dengan *secure attachment style* (gaya kelekatan aman) memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Seseorang yang mempunyai gaya kelekatan aman dengan ibunya akan menangis atau protes ketika ibu mereka meninggalkannya dan menyambutnya dengan tenang ketika ibunya kembali. Mereka menggunakan ibu mereka sebagai dasar rasa aman mereka. Mereka biasanya kooperatif dan relatif bebas dari rasa marah (Papalia, Olds,& Feldsman, 2009).

b. *Avoidant attachment* (kelekatan menghindar)

Seorang anak dengan kelekatan menghindar jarang menangis ketika ditinggalakn ibunya, tetapi ketika ibunya kembali dia akan menghindarinya.

Mereka akan cenderung marah dan tidak mencoba menghampiri ibunya ketika mereka membutuhkan sesuatu (Desmita, 2005).

c. *Ambivalent resistant attachment* (kelekatan ambivalen resistan)

Seorang anak dengan kelekatan ambivalen akan cemas sebelum ibu meninggalkannya dan akan sangat marah ketika ditinggalkan oleh ibunya. Dan ketika ibunya kembali, dia akan mencari dan menolak kontak.

Sedangkan Main & Solomon (Papalia, Old, Feldman, 2009) menemukan pola kelekatan keempat, yaitu *disorganized-disoriented attachment* (kelekatan tidak teratur-tidak terarah). Seseorang dengan pola ini tampak tidak memiliki strategi yang terorganisasi untuk menghadapi stres pada situasi asing. Sebaliknya, mereka menunjukkan tingkah laku yang tidak terarah dan berulang (mencari kelekatan dengan orang asing, tidak dengan ibunya). Pola ini paling banyak dialami oleh anak yang ibunya tidak sensitif, terganggu, atau cenderung menyakiti dan mengalami kehilangan yang belum tersembuhkan.

3. Aspek-aspek kelekatan

Bowlby (Bretherton, 1992) menjelaskan terdapat dua aspek kelekatan, yaitu:

a. Kepuasan

Kepuasan dalam hal ini dapat diartikan dengan adanya rasa puas anak terhadap pemberian figur lekatnya.

b. Kenyamanan

Kenyamanan dapat berupa adanya rasa nyaman yang dirasakan anak terhadap figure lekatnya.

Selain itu, Ainsworth (Bretherton, 1992) mengungkapkan bahwa aspek dalam kelekatan adalah kepuasan. Anak akan mencintai ibunya apabila ibunya dapat memenuhi kebutuhannya.

Bakermans, Ijzendoorn, & Juffer (Boldt, Kochanska, Grekin, & Brock, 2017) mengemukakan beberapa aspek kelekatan, yaitu:

a. Responsivitas

Responsivitas dapat berupa bagaimana kedua belah pihak baik figur lekat maupun anak dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan.

b. Sensitivitas

Sensitivitas atau kepekaan figur lekat dapat berupa seberapa besar kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan anak.

c. Kepedulian

Kepedulian dapat berupa seberapa peduli figur lekat terhadap kebutuhan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa aspek kelekatan, yaitu: kepuasan dan kenyamanan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Menurut Baradja (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seseorang dengan figur lekatnya, yaitu:

- a. Adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat. Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya seorang anak melakukan tingkah laku untuk mencari perhatian guru, dan guru bereaksi atau meresponnya, maka anak akan memberikan kelekatan pada guru tersebut.
- c. Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya. Misalnya, seorang guru yang selalu berinteraksi dengan anak yang tinggal di asrama pesantren. Semakin sering ia berinteraksi dan mendengarkan keluhan si anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

Selain itu, menurut Seibert & Kerns (2009), ciri-ciri suatu kelekatan adalah anak akan *stress* dan mengalami kesusahan, bahkan menangis saat dipisahkan dengan figur lekatnya.

Sedangkan Ardiani menjelaskan faktor yang mempengaruhi kelekatan antara lain:

1. Faktor Kesusahan

Kerns (Moss et al, 2009) mengatakan bahwa masa kanak-kanak menengah merupakan waktu yang aktif dalam mencari kelekatan terhadap seseorang yang dapat mengurangi kesusahannya. Hal ini dapat terlihat pula ketika seorang anak Taman Kanak-Kanak yang mendekat dan mempercayai gurunya karena mereka merasa gurunya dapat membantu kesulitannya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Faktor Keamanan

Zimmerman (Moss, et al, 2009) mengatakan bahwa meskipun kelekatan antara anak dan orang tua tidak bias digantikan dengan yang lain, tapi tidak menutup kemungkinan jika model internal dalam pengaturan diri lebih adaptif jika anak merasa tidak aman. Misalnya, seorang anak yang menunjukkan kelekatan kepada kakaknya. Hal tersebut dapat terjadi jika anak mendapatkan rasa aman dari kakaknya.

3. Faktor mengandalkan

Mayseless (Seibert & Kerns, 2009) mengatakan kanak-kanak cenderung mengandalkan kelekatan pada figur yang berbeda untuk situasi yang berbeda pula. Misalnya, anak mungkin perlu bergantung pada orang lain, seperti teman, saudara, atau guru untuk memenuhi kebutuhan kelekatan mereka ketika mereka tidak mendapat akses kepada figur lekat mereka yang utama.

Ainsworth dan Bell (Redshaw & Martin, 2013) juga pernah berpendapat bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat ditunjukkan pada saat anak ditekan dengan kehadiran orang asing dan ketidak hadirannya, dalam hal ini biasanya adalah ibu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara seseorang dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam hidupnya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai hubungan yang lekat apabila dirinya menjadi cemas jika berpisah dengan figur lekatnya dan menjadi gembira jika figur lekatnya kembali. Selain itu, orientasinya akan tetap pada figur lekatnya meskipun mereka tidak dekat secara fisik. Kelekatan mempunyai beberapa gaya, di antaranya: kelekatan aman, kelekatan menghindar, dan kelekatan ambivalen resisten. Kelekatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: adanya rasa puas terhadap pemberian figur lekatnya, adanya respon pada setia tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan seringnya proses interaksi yang terjalin antara keduanya.

B. Masa Kanak-kanak akhir

Salah satu periode perkembangan menurut Hurlock (2013) adalah periode kanak-kanak akhir. Periode ini terjadi dari usia 6 tahun sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki. Periode ini adalah periode terjadinya kematangan seksual dan dimulainya masa remaja. Periode ini juga sering disebut sebagai periode sekolah dasar.

Pada masa ini, anak mengalami peningkatan berat dan tinggi badan. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul menjadi lebih besar. Peningkatan berat badan pada masa ini biasanya terjadi karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Kekuatan otot anak pada masa ini berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang (Santrock, 2006).

Pada usia sekolah dasar ini, daya pikir anak sudah mulai berkembang kearah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar (Desmita, 2005).

1. Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir

Menurut Harvighurst (Santrock, 2006) ada beberapa tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak akhir, yaitu:

a. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan kanak-kanak

Keterampilan fisik adalah prestasi yang besar untuk anak usia sekolah.

Keterampilan fisik sangat penting bagi anak untuk untuk memperhalus keterampilan mereka yang sedang berkembang, seperti memukul bola, melompati tali, atau gerak keseimbangan (Santrock, 2006).

b. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh

Seifert & Hoffnung (Desmita, 2005) megatakan bahwa pertumbuhan fisik selama masa kanak-kanak akhir memberikan kemampuan bagi mereka

untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesehatan-kesehatan secara fisik dan psikologis bagi mereka.

Ketika memasuki masa kanak-kanak akhir, mereka memperoleh kendali yang lebih besar bagi mereka. Selain itu, aktivitas fisik sangat penting untuk memperhalus keterampilan-keterampilan mereka yang sedang berkembang (Santrock, 2006).

c. Belajar bergaul dengan teman sebaya

Pada usia sekolah dasar, kanak-kanak akan cenderung lebih sering meluangkan waktunya untuk teman sebaya. Pada masa ini, anak akan mencari popularitas di sekolah. Oleh karena itu, anak butuh belajar bergaul baik dengan teman sebayanya agar dapat diterima dengan baik di lingkungan sekolahnya (Santrock, 2006).

d. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai

Salah satu tugas perkembangan anak adalah belajar mengetahui dan memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak harus mengenal jenis kelamin beserta ciri biologis maupun sosial kulturalnya. Selain itu penting juga untuk anak mengetahui peran-perannya. Hal tersebut sangat penting untuk membangun peran dirinya di masyarakat (Syaodih, 2004).

- e. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung

Pada masa kanak-kanak akhir, daya pikir anak mulai berkembang kearah yang konkrit, rasional dan objektif. Namun mereka belum dapat berpikir mengenai sesuatu yang abstrak (Santrock, 2006).

Salah satu keterampilan khusus yang paling penting dan harus dikembangkan selama masa kanak-kanak akhir adalah membaca. Jika anak tidak berkompeten dalam membaca, mereka akan sangat rugi di dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, Seifert&Hoffnung (1994) berpendapat bahwa perkembangan bahasa pada masa ini terus berlanjut. Perbedaan kosa kata anak meningkat dan cara mereka menggunakan kata dan kalimat dalam berbicara menjadi lebih kompleks dan menyerupai bahasa orang dewasa. (Desmita, 2005).

- f. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari

Pada masa ini, anak memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi kelak pada usia dewasa.

- g. Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai

Menurut piaget , penalaran, moral anak berusia 7-11 tahun ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan beberapa tingkat otonomi, tergantung pada rasa hormat dan kerja sama mutual. Pada tahap ini naka dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek pada sebuah situasi, sehingga mereka dapat membuat penalaran moral yang lebih stabil dibanding dengan

anak usia dibawah 7 tahun. Sedangkan pada usia 11-12 tahun anak sudah mampu melakukan penalaran formal. Mereka mempunyai keyakinan bahwa semua orang harus diperlakukan sama (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

h. Mencapai kemandirian pribadi

Pada masa akhir kanak-kanak mereka akan cenderung termotivasi untuk melakukan apa yang mereka usahakan dengan baik, menguasai bidang mereka, untuk menjelajahi gairah dan keingintahuan akan lingkungan-lingkungan yang baru, dan keinginan untuk mencapai kesuksesan yang tinggi (Hurlock, 2013).

i. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial

Interaksi dengan teman sebaya dari kebanyakan anak pada periode akhir ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas dengan bermain di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa ada yang kurang jika tidak bersama teman-temannya (Desmita, 2005).

2. Karakteristik anak pada masa kanak-kanak akhir

Hurlock (2013) menjabarkan beberapa ciri-ciri masa kanak-kanak akhir sebagai berikut:

a. Label yang digunakan oleh orang tua.

Bagi sebagian orang tua masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan sesuatu masa dimana anak tidak mau menuruti perintah dan diman lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua dan anggota keluarga lain. Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, sudah jamak bila anak laki-laki mengejek saudara perempuannya kalau anak perempuan membalas terjadinya pertengkaran dalam bentuk maki-makian atau serangan fisik.

b. Label yang digunakan oleh para pendidik.

Para pendidik melabelkan masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Para pendidik juga memandang preodeinisebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi suatu masa dimanaanak-membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan untuk bekerja dibawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa.

c. Label yang digunakan ahli psikologi.

Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temanya (Hurlock, 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam pertumbuhan manusia, terdapat beberapa fase, salah satunya adalah fase kanak-kanak akhir atau yang sering disebut dengan fase sekolah dasar. Pada fase ini anak mempunyai beberapa tugas, yaitu: anak mulai belajar mengasah kecakapan fisik, membangun sikap sebagai organism yang tumbuh, belajar bergaul, belajar memainkan peran sesuai jenis kelaminnya, mengembangkan kecakapan dalam membaca, menulis, serta berhitung, mulai mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari, mengembangkan nurani, dan moralitas. Selain itu anak juga mulai belajar untuk mencapai kemandirian pribadi, dan mempunyai jiwa berkelompok. Terdapat beberapa karakteristik pada fase kanak-kanak akhir. Menurut label yang diberikan oleh orang tua, kanak-kanak akhir adalah masa yang menyulitkan, dimana anak menjadi suka membangkang dan lebih patuh pada teman. Menurut pendidik, periode ini adalah periode anak kritis berprestasi. Sedangkan menurut psikolog, fase ini dapat disebut dengan usia berkelompok, dimana anak lebih patuh pada keinginan kelompok daripada keluarga.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Menurut Daud (1995) Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut

ilmu. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren juga merupakan produk budaya Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya sudah lama berkembang sebelum Islam datang ke Indonesia. Peran pondok pesantren di Indonesia cukup penting karena pesantren berhasil membentuk watak santrinya menjadi sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa (Haedari, 2006).

Sedangkan menurut Mastuhu (1994) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara (Haedari et al, 2004).

Selain itu, tujuan lain dibentuknya pondok pesantren adalah:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surah At-Taubah (9:122):

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebaiknya ada perwakilan dari umat nabi Muhammad yang belajar tentang ilmu-ilmu agama agar dapat member peringatan dan pelajaran bagi umat yang lain.

- b. Mendidik umat Islam agar dapat melaksanakan syariat agama dengan baik. Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama sevara nyata.
- c. Mendidik agar umat Islam mempunyai keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama (Faisal, 1995).

3. Unsur-Unsur dalam Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab klasik (Dhofier, 1984).

a. Kyai

Dhofier (1984) berpendapat bahwa kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren yang dapat menentukan maju mundurnya sebuah pesantren (Zuhimma, 2013).

b. Pondok (asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Pondok atau tempat tinggal para santi inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain (Haedari et al, 2004).

c. Masjid

Menurut Shihab, masjid secara epistimologis berasal dari bahasa Arab *sajada* yang artinya patuh, taat, tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara epistimologis masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan (Haedari et al, 2004).

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. Selain digunakan sebagai tempat untuk sholat berjamaah, masjid juga biasa digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjamaah, baik itu sebelum atau sesudah sholat (Zulhimma, 2013).

d. Santri

Kata santri dalam kaitannya dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai sosok yang mendalami ilmu agama Islam di pesantren (Sulaiman, 2016)

Pada umumnya, santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri dan berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya (Hasbullah, 2009).

e. Pengajaran kitab kuning

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab – kitab klasik atau yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning”. Kitab kuning merupakan rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Pembahasan dalam kitab ini biasanya menyangkut masalah hukum ibadah, akhlak (perilaku), dan muamalah (Sururi, 2013).

4. Program dalam pesantren

Ada berbagai macam program yang dapat diterapkan dalam pesantren. Salah satu program yang biasanya menjadi unggulan dalam pesantren adalah menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al Qur'an berarti menghafal seluruh isinya

yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat. Menghafal Al Qur'an membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensi tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan maka diperlukan waktu lebih lama lagi (Sa'dullah, 2008). Menurut Munir (2005), orang yang menghafal AL Qur'an harus selalu menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an berbeda-beda pada setiap orang. Namun metode yang paling banyak digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang tersebut bisa menghafal tanpa melihat Al Qur'an. Sa'dullah (Chairani & Subandi, 2010) memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur'an:

- a. Bin – nazhar yaitu: membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. Tahfizh yaitu: melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal
- c. Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

- d. Takrir yaitu: mengulang hafalan atau melakukan sima'anterhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau oranglain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankanhafalan yang telah dikuasai.
- e. Tasmi' yaitu: memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jamaah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang biasa digunakan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam. Pondok preantren memounyai tujuan untuk membina warga Negara agar mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam serta dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Dalam mewujudkan tujuannya, pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: Kyai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab klasik. Selain itu, biasanya pesantren mempunyai beberapa program unggulan, salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an.

D. Kelekatan anak yang tinggal di pesantren terhadap ibu

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Seperti yang telah diketahui, dalam mempelajari ilmu-ilmu agama diperlukan pendalaman yang khusus. Oleh sebab itu, sebagian besar santri lebih memilih menetap di suatu pondok pesantren untuk membahas dan mempelajari Islam secara lebih mendalam (Haedari, et al., 2004). Selain itu, pesantren adalah lembaga

pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (Mastuhu, 1994).

Anak pada usia sekolah dasar adalah anak yang mengalami perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam jangka waktu tertentu (Kartono, 1995). Pada masa ini karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya (Yahya, 2011). Oleh karena itu, anak masih sangat butuh pendampingan orang tua untuk membentuk pribadi anak yang baik. Pribadi yang baik pada anak dapat dibentuk apabila anak dan orang tuanya mempunyai hubungan kelekatan yang baik.

Kelekatan didefinisikan oleh Papalia dkk (2009) sebagai hubungan timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi pada kualitas hubungan. Sedangkan menurut Habert (dalam Desmita, 2005) berpendapat bahwa kelekatan mengacu pada ikatan individu satu dengan individu lain, sifatnya adalah hubungan psikologis yang spesifik serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam ruangan dan rentang waktu tertentu.

Anak pada usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Anak yang sering bertemu dan berinteraksi dengan orang tuanya akan dapat mengembangkan kelekatan yang baik. Seorang anak yang mempunyai kelekatan yang baik dengan orang tuanya akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru. Oleh karena itu,

kelekatan antara anak dan orang tua dipandang sangat penting. Sedangkan anak penghafal al qur'an yang berada di pesantren, secara otomatis dia harus berada jauh dari orang tuanya dan tidak dapat berinteraksi dengan orang tuanya disetiap waktu demi mencapai cita-cintanya menjadi seorang *hafidz*. Oleh sebab itu diperlukan hubungan kelekatan yang tetap baik untuk membentuk karakter anak yang baik pula.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kelekatan pada kanak-kanak akhir yang tinggal di pesantren dengan ibunya, agar diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memahami dan memberikan perlakuan yang tepat terhap anak.

E. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian untuk membahas *kelekatan* anak yang tinggal di pesantren pada orang tua, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kelekatan antara anak yang tinggal di pesantren terhadap ibunya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelekatan antara anak yang tinggal di pesantren terhadap ibunya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Stake dan Yin (Cresswell, 2016), studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti adalah permasalahan yang dinamis, sehingga peneliti perlu menjelaskan secara terperinci data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara langsung dengan informan.

B. Subjek Penelitian

1. Karakteristik subjek penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dikemukakan oleh Sarantakos (Poerwandari, 1998), yaitu:

- a. Jumlah sampel cenderung tidak dalam jumlah yang banyak, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penetapan responden pada penelitian ini berjumlah dua orang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Anak pada masa anak-anak akhir

Alasan memilih anak-anak yang sedang dalam fase perkembangan kanak-kanak akhir sebagai subjek karena pada fase ini anak masih sangat butuh sosok orang tua untuk dijadikan panutannya. Selain itu, anak-anak pada fase ini dianggap sudah dapat berkomunikasi lebih baik daripada anak-anak yang sedang dalam fase awal. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

b. Sudah menjadi santri selama 3 tahun/lebih

Anak-anak yang sudah menjadi santri selama 3 tahun dianggap sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di pesantren beserta aturan-aturan yang ada, termasuk didalamnya adalah dibatasinya akses untuk berkomunikasi dengan orang tua.

c. Masih mempunyai Ibu

Penelitian membahas tentang kelekatan anak dengan Ibu. Oleh sebab itu, subjek dalam penelitian ini adalah santri yang masih mempunyai Ibu.

Penggalian data juga dilakukan dengan memanfaatkan rekomendasi dan informasi dari *significant other*. Kriteria yang digunakan untuk *significant other* adalah:

- a. Orang yang dekat dengan subjek, seperti orang tua atau teman dekat subjek
- b. Mengetahui keseharian subjek

2. Jumlah subjek penelitian

Jumlah subjek yang ditentukan oleh peneliti berjumlah dua orang dan ditambah dengan dua orang sebagai *significant other*. Hal ini dikarenakan keinginan peneliti agar dapat lebih fokus pada penggalian data kelekatan anak yang tinggal di pesantren dengan orang tuanya.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi, yang dilakukan dengan menggunakan *guide* wawancara dan observasi. Wawancara

adalah suatu percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moelong, 2010).

Menurut Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam hal ini yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam aktivitas responden (Sugiono, 2015). Alasan peneliti memilih observasi partisipan adalah agar peneliti dapat mengetahui dan mengenali subjek lebih dalam, serta mendapat memperoleh data yang signifikan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan agar pewawancara dapat melakukan probing pada tema-tema menarik yang muncul dan memudahkan pewawancara untuk mengikuti apa yang menarik bagi responden (Smith, 2003). Alasan peneliti memilih wawancara semi terstruktur adalah agar subjek tetap merasa nyaman berbicara dengan peneliti menggunakan bahasan yang tidak terlalu formal.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Hebermen (dalam Sugiyono, 2015) :

- a. Reduksi data, yaitu proses merangkim, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Proses ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, proses ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles dan Hebermen (dalam Sugiyono, 2015) yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan, proses ini berupa penggambaran secara utuh dari objek penelitian berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam bentuk yang sesuai dengan penyesuaian data pada informasi tersebut. Penarikan kesimpulan ini diharapkan berupa penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

E. Keabsahan data

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas dan validitas, peneliti menggunakan triangulasi data, yakni metode yang dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moeloeng, 2010). Dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi partisipan. Selain itu juga dilakukan pengecekan hasil wawancara subjek dengan *significant other*, yaitu teman atau orang tua subjek. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti dapat dikatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti ingin meguraikan apa yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian. Hal-hal yang akan dibahas adalah profil pondok pesantren, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian yang meliputi: gambaran dinamika *kelekatan*, faktor-faktor yang mempengaruhi *kelekatan*, dampak keberadaan anak di pesantren terhadap attachment dengan orang tuanya.

A. Kancan penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Nahdlatul Banat Lil Ulum yang terletak di jl. KH. Arwani Amin, no 12, dusun Singopadon, kecamatan Kota, kabupaten Kudus. Pondok ini terletak sekitar 70 meter dari makam Sunan Kudus. Pondok pesantren Nahdlatul Banat Lil Ulum didirikan oleh Bapak AH. Arifin Noor pada tahun 2008. Pesantren tersebut saat ini berada dibawah asuhan bapak . arifin Noor dan ibu Hj. Farhatul Lathifah.

Pondok Pesantren Nahdlatul Banat Lil Ulum berdiri pada tahun 2008 dengan menjalankan program pendidikan formal dan tahfidzul qur'an. Pondok pesantren ini mengusuk konsep pembelajaran pesantren salaf, dimana proses pengajarannya berpatok pada kitab-kitab Islam klasik. Dalam pengajaran al qur'an, pondok pesantren ini menerapkan metode Yanbu'a.

Di antara kegiatan yang dilakukan santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren ini adalah mengistiqomahkan membaca asma'ul husna berjamaah dan sholat tahajjud, sholat jamaah 5 waktu, setoran hafalan dan *takrir/murojaah*, mengaji yanbu'a, dan mengaji kitab kuning. Setelah isya', para santri diwajibkan untuk mengikuti jam belajar agar dapat *nderes* secara bersamaan. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pondok pesantren ini juga mempunyai kegiatan sima'an Al Qur'an. Sima'an Al-Qur'an adalah kegiatan dimana santri penghafal Al Qur'an membaca Al Qur'an secara *bilghoib* (tidak melihat Al Qur'an) dan disima' oleh orang lain. Kegiatan sima'an ini terdiri dari sima'an mingguan dan tahunan. Sima'an mingguan dilakukan di hari Jumat, dimana santri santri berpasang-pasangan dan sima'an satu juz secara bergantian. Sedangkan sima'an tahunan biasanya dilaksanakan di bulan Rajab sebagai ujian pesantren, dimana para santri disima' sesuai jumlah juz yang sudah dihafal. Apabila santri belum bisa disima' secara penuh, santri akan dikenakan remedial dan belum boleh menghafal juz selanjutnya. Sedangkan santri yang sudah hafal dan bisa disima' 30 juz secara keseluruhan dalam waktu kurang dari 24 jam akan diwisuda dalam acara *haflatul hidzaq* yang diadakan di bulan Sya'ban.

B. Proses penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak mempunyai kesulitan yang berat di pondok pesantren tersebut, mengingat tempat tinggal peneliti yang berada disekitar pesantren. Peneliti juga sedikit banyak telah mengenal subjek dan *significant other* subjek. Dalam penelitian ini, kedekatan peneliti dengan subjek

sangat membantu. Peneliti tidak memerlukan waktu yang lama untuk membangun *raport* dengan subjek.

Lamanya peneliti tinggal di lingkungan sekitar pesantren juga cukup membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti banyak memperoleh data berdasarkan pengamatan pribadi peneliti sebelum waktu penelitian.

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan saran dan pertimbangan dari pengasuh pesantren dan beberapa santri. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah memint persetujuan dari subjek dan melakukan kesepakatan. Peneliti juga menentukan waktu wawancara. Subjek dalam penelitian ini, masih tergolong kecil dan belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan santai agar terkesan lebih natural dan tidak terlalu formal. Selain itu, penelitian ini juga berdasarkan dari catatan-catatan peneliti di lapangan, baik saat dalam waktu penelitian maupun sebelum penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 25 April hingga 31 Mei. Meskipun peneliti telah mengenal dan cukup akrab dengan beberapa subjek, namun peneliti masih memerlukan bukti untuk menjelaskan bahwa data penelitian yang didapat oleh peneliti benar-benar valid dan bukan pendapat subjektif dari peneliti.

Peneliti membuat jadwal wawancara sesuai dengan kesepakatan subjek, berdasarkan waktu luang dari peneliti dan juga subjek. Mengingat banyaknya kegiatan subjek, wawancara harus mencari waktu subjek yang benar-benar luang, sehingga tidak mengganggu kegiatan subjek.

C. Hasil penelitian

1. Subjek S

a. Latar Belakang Subjek

Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia berasal dari jepara. Subjek kini berusia 13 tahun dan sedang menghafal al qur'an di salah satu pondok pesantren di Kudus selama 4 tahun.

“Namanya S mbak, alamatnya Jepara” (S1/W1/6). “Umurnya sudah 13 tahun” (S1/W1/8). “Sudah 4 tahun mbak” (S1/W1/11).

Subjek sudah mempunyai keinginan mondok sejak lama, namun baru dapat terealisasi, karena dulu ibunya sempat meragukan kemampuan anaknya untuk tinggal sendiri. Meskipun belum mempunyai gambaran yang jelas tentang pesantren, namun subjek tetap mempunyai niat yang kuat untuk mengaji.

“Ya, soalnya kan dulu katanya masih kecil gitu. Dulu masih suka nangisan, jadinya dulu ibuku pas aku bilang, ‘bu aku pengen mondok’ gitu jawabnya, ‘masih suka nangis gitu kok pengen mondok’” (S1/W1/22-26). “Eemm bayangannya tentang pondok? eem yaa... dulu sih gak punya bayangan apa-apa. Bayangannya mondok itu ya cuma ngaji, gitu” (S1/W1/34-36). “Ya gak apa-apa. Gak pengen sekolah aja, pengen mondok” (S1/W1/40-41).

Subjek termotivasi untuk menghafal al qur'an berkat pamannya yang sudah menjadi seorang hafidz. Subjek juga sering mendengar cerita tentang para penghafal al qur'an (S1/W1/110-115).

“Ya tau cerita, kalau menghafal al qur'an itu gini, gini, gini” (S1/W1/110-111). “Hahaha kan, pamanku kan hafidz sih” (S1/W1/114).

Keseriusan subjek dalam menghafal al qur'an terbukti dengan telah diselesaikannya target subjek dalam waktu 3 tahun. Selama proses menghafal berlangsung, subjek sangat jarang sekali pulang ke rumah jika tidak ada kepentingan walau orang tuanya meminta, bahkan subjek seringkali menangis jika ibunya mengajaknya pulang (S1/W1/162-174).

“Ya, gak pengen pulang aja” (S1/W1/163). “Aku juga gak tau, pengen di pondok aja gitu” (S1/W1/165). “Iya. Kalau dulu pas sebelum khatam, aku kalau diajak pulang aku pasti nangis” (S1/W1/167-168). “Gak tau, gak pengen pulang aja lah intinya” (S1/W1/173).

Meskipun subjek masih tergolong kecil saat pertama kali memasuki pondok, namun subjek mengaku tidak mempunyai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun, subjek sempat merasa takut saat pertama kali masuk ke pesantren. Subjek mengaku tidak bisa tidur di hari pertamanya jauh dari orang tuanya.

“Mboten sih... aku kan orangnya kan, hehehe adaptasinya cepet hehehe” (S1/W1/146-147). “Mboten... tapi ya agak takut pas awal-awal” (S1/W1/149). “Pas pertama kali kesini, kan langsung ditinggal ibu pulang lagi, terus malemnya gak bisa tidur” (S1/W1/151-152).

Pertama kali masuk pesantren, subjek mempunyai perasaan takut. Namun ketakutan yang ada pada diri subjek tidak pernah ia ceritakan kepada ibunya agar ibunya tidak khawatir. Subjek sempat ragu apakah dirinya dapat bertahan di pesantren atau tidak, mengingat usianya yang masih kecil pada saat itu. Keraguan tersebut juga dirasakan oleh ibu subjek. Namun dengan usaha dan tekad yang kuat, subjek berhasil meyakinkan kepada ibu dan

dirinya sendiri bahwa subjek dapat melewati cobaan yang ada. Subjek selalu menanamkan keyakinan yang kuat pada dirinya sendiri bahwa dia dapat bertahan. Subjek selalu berpikir, jika orang lain bisa, dia juga pasti bisa.

“Ada” (S1/W2/209). “Takut, opo aku iso” (S1/W2/211). “Emm ya pasti iso lah... wong kae iso kok mosok aku gak iso” (S1/W2/213-214).

Subjek lebih suka berada di pesantren bersama teman-temannya daripada berdiam diri di rumah. Oleh sebab itu, subjek seringkali menolak jika diajak pulang ke rumah. Bagi subjek, ketika dia di rumah dia hanya melakukan hal-hal yang membosankan, seperti menonton televisi. Selain itu, subjek akan kehilangan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk menghafal al qur'an jika dia pulang ke rumah (S1/W2/172-181).

“Kan eman ngaose” (S1/W2/175). “Soale nggih daripada ning omah mending ting pondok. Nek ting ndalem niku sepi, Cuma nonton tv, gak iso motoran sisan, gak iso berkeliaran” (S1/W2/178-181).

b. Gambaran Kelekatan

1) Kepuasan

Subjek hanyalah anak-anak yang tetap butuh bimbingan dari orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sesekali dia meminta pendapat kakaknya untuk menyelesaikan masalahnya, meskipun dia tidak menceritakan secara jelas masalah yang sedang dia alami.

“Emm kadang tangklet sih... tapi apa yaa” (S1/W2/91). “Tapi Cuma koyo tangklet, ‘mbak, nek aku pengen ngene piye mbak?’ mpun sih, Cuma ngoten tok paling” (S1/W2/93-95).

Ibu subjek adalah orang yang pengertian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ibunya yang selalu memberi dukungan penuh kepada subjek. Ibu subjek tidak pernah berhenti memberi semangat kepada subjek untuk berjuang dalam menghafal al qur'an. Selain itu, ibunya juga selalu berdoa untuk kesuksesan dan kelancaran anaknya dalam menuntut ilmu. Bagi subjek, dukungan yang diberikan ibunya kepadanya sudah lebih dari cukup.

“Ya, selalu memberi semangat” (S1/W2/157). “Hehehe mendoakan, nggih ngoten-ngoten niku lah” (S1/W2/161-162). “Cukup kok... ibu udah cukup pengertian juga. The best lah pokoke” (S1/W2/166-167).

Subjek adalah orang yang pendiam. Oleh sebab itu, subjek selalu berusaha menghadapinya sendiri selagi dia bisa. Bagi subjek, hal tersebut lebih baik daripada harus menyusahkan dan mengandalkan orang lain.

“Sering dipendam sendiri, dan menyelesaikan sendiri selama saya bisa” (S1/W2/35-36). “Enakan gitu” (S1/W2/38).

Menurut subjek, ibunya adalah orang yang pengertian dan *sweet*. Namun, ibu subjek adalah orang yang tegas. Jika sudah berbicara mengenai hal yang serius, ibu subjek tidak bisa diajak bercanda. Selain itu, ibu subjek juga mempunyai pendirian yang kuat, selalu memegang teguh apa yang telah diucapkan.

“ibuku orangnya... eeem orangnya... so sweet, pengertian, puitis... hehehe ibuku soale nek bikin kata-kata apik. Terus.. ibuku orange, apa yaa...tegas, tegas banget. Wedi aku. Penyanyang, gak cuek, baik, nggih ngoten lah pokoke” (S1/W2/261-266).

Sejak Taman Kanak-Kanak sampai kelas 1 Sekolah Dasar, subjek selalu ditunggu ibunya di sekolah. Dulu, subjek adalah orang yang cengeng. Subjek selalu menangis jika mempunyai masalah dengan temannya. Subjek juga selalu menangis jika seragam sekolah yang akan ia kenakan belum siap.

“kan mbiyen aku nangisan, sitik-sitik nangis pokoke. Kawit aku TK sampe SD kelas setunggal, sekolahe lho ditunggoni ibu” (S1/W2/222-224).

Namun sekarang subjek merasa dirinya sudah berubah menjadi lebih dewasa dan tidak lagi mudah menangis.

“Hehehe mbiyen niku dianu kancane sitik, nangis, barange ketingalan nangis. Tapi sakniki mboten” (S1/W2/230-232).

Subjek sekarang selalu berpikir kasihan kepada orang tua jika dia terus menjadi pribadi yang mudah menangis dan tidak dewasa.

“kan saiki mpun saged mikir, mesakke bapak ibu” (S1/W2/313-314).

2) Kenyamanan

Subjek adalah pribadi yang cenderung tertutup. Subjek tidak akan mulai bercerita jika tidak dipancing terlebih dahulu. Namun, ibu subjek termasuk orang tua yang cukup perhatian terhadap anaknya. Hal ini dibuktikan dengan meskipun anaknya adalah pribadi yang cenderung tertutup, namun ibu subjek selalu aktif bertanya tentang keadaan/permasalahan subjek.

“Kalau ibuku tanya. Kalau gak nanya ya gak cerita” (S1/W1/121-122). “Soalnya aku itu agak tertutup” (S1/W1/126).

Ibu subjek pun mengakui bahwa ibu subjek memang lebih sering bertanya kepada anaknya.

“Yaa gak terlalu sih mbak,tapi kalau lagi telpon emang seringnya saya yang nanya.” (SO1/W1/91-92).

Namun, meskipun begitu, ketika ditelpon subjek tetap tidak banyak bicara. Meskipun subjek yang menelpon terlebih dahulu, namun subjek tetap menunggu ibunya untuk bertanya tentang keadaan dan perkembangannya di pesantren.

“Kadang itu ibu tangklet, ono masalah ora?” (S1/W2/104). “nggih cerita. Nek ibue kulo tangklet nggih cerita. Nek mboten yaw is, mboten” (S1/W2/131-132). “Nggih. Tapi nek ibue kulo tangklet, ‘piye? Arep cerita opo curhat ora?’ ngoten. Paling kulo jawabe, ‘mboten’. Terus nek mpun dijawab mboten paling ujung-ujunng takone, ‘terus ngajine piye?’ ngoten niku” (S1/W2/134-138). “Ya banyak mbak... tentang perkembangan ngajinya, juga tentang keadaannya di pondok gimana, semuanya” (SO1/W1/86-88).

Ibu subjek selalu mempunyai cara untuk mengawali pembicaraan dengan anaknya. Ketika sedang dijenguk, ibu subjek selalu bertanya tentang keadaan subjek, dan bertanya adakah hal yang ingin diceritakan subjek kepada ibunya. Selain bertanya tentang keadaan subjek, ibunya juga selalu bertanya tentang perkembangan mengaji subjek (S1/W2/126-138).

“Kadang itu ibu tangklet, ono masalah ora?” (S1/W2/104). “nggih cerita. Nek ibue kulo tangklet nggih cerita. Nek mboten yaw is, mboten” (S1/W2/131-132). “Nggih. Tapi nek ibue kulo tangklet, ‘piye? Arep cerita opo curhat ora?’ ngoten. Paling kulo jawabe, ‘mboten’. Terus nek mpun dijawab mboten paling ujung-

ujunnge takone, ‘terus ngajine piye?’ ngoten niku” (S1/W2/134-138).

Subjek juga pernah mempunyai masalah dengan teman-temannya, seperti kakaknya, namun subjek selalu berpikir jika bercerita kepada ibunya hanya akan menambah beban pikiran ibunya saja. Oleh sebab itu, subjek merasa lebih baik menanggung dan memendamnya sendiri daripada harus menyusahkan ibunya.

“Nate, sering... tapi nek kulo kan miikire nek cerita ning ibu, ngko mesakno ibu, mengko tambah gawe beban pikiran. Biar aku sendiri yang nanggung” (S1/W2/46-49).

Subjek cenderung tidak mau menyusahkan orang lain, terutama ibunya. Oleh sebab itu, subjek tidak pernah menjawab jika ibu bertanya tentang sesuatu yang sedang diinginkan subjek.

“Hehehe nek ditakoni lagi pengen opo wae ya ora pernah jawab” (S1/W2/141-142).

Meskipun subjek adalah orang yang pendiam, namun subjek tetap merasa rindu jika jauh dengan ibunya. Subjek seringkali merasa rindu dengan ibunya ketika melihat sosok yang mirip dengan ibunya. Ketika subjek melihat orang lain yang dijenguk oleh ibunya, subjek seringkali membayangkan jika yang dijenguk itu dirinya dan mengingat kembali hal-hal yang biasa subjek lakukan bersama ibunya jika dijenguk.

“Nggih... kadang nek wonten sing disambang terus koyo ibuku, terus dadi kangen” (S1/W2/194-195).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Ibu subjek termasuk orang tua yang perhatian terhadap anaknya. Hal ini dibuktikan dengan meskipun anaknya adalah pribadi yang cenderung tertutup, namun ibu subjek selalu aktif bertanya tentang keadaan/permasalahan subjek. Ibu subjek selalu memberikan respon yang baik apabila subjek sedang mencurahkan isi hatinya. Seperti memberikan nasehat-nasehat, bahkan ingin tau lebih dalam tentang permasalahan yang sedang dialami subjek. Namun subjek tetap saja berkata bahwa semuanya baik-baik saja meskipun sebenarnya subjek punya masalah.

“Kadang itu ibu tangklet, “ono masalah ora?” asline sih ya enten. Tapi...” (S1/W2/104-105). “Ya mboten, mbatin tok. Ngomong kalih ibu ya mboten wonten nopo-nopo” (S1/W2/108-109).

Ibu subjek adalah orang yang sangat perhatian terhadap anaknya. Beliau seringkali mengirim surat untuk subjek ketika awal subjek ada di pesantren karena subjek sering menolak jika diajak pulang oleh ibunya. Ketika subjek sedang merasa rindu dengan ibunya, subjek seringkali membaca kembali surat-surat tersebut. Subjek seringkali menangis membaca surat-surat yang berisi tentang pesan-pesan dari ibunya tersebut.

“Ibu dulu pas aku anyaran sering nyurati” (S1/W2/52-53). “Nggih... so sweet kan.. hehehe terus niku nek pas pengen moco terus nangis-nangis dewe, Ya allah kulo mbiyen kok ngeten nggih” (S1/W2/55-57). “Terharu... kan kulo mbiyen mboten nate mantuk sih... terus disurati, sing ati-ati, ngene ngene ngene” (S1/W2/60-62).

Subjek tidak memiliki banyak waktu bersama dengan keluarganya. Subjek hanya memiliki waktu sebulan sekali untuk bertemu dengan

keluarganya. Hal tersebut membuat subjek selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Subjek seringkali berbelanja keluar pondok untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya.

“sebulan sekali” (S1/W1/64). “ya kan ibuku jualan baju, jadi kalau dijenguk itu sekalian kulaan di pasar Kliwon” (S1/W1/77-78). “iya kalau dulu pas sebelum khatam, aku kalau diajak pulang pasti nangis” (S1/W1/167-168). “Saya ajak jalan-jalan sih mbak biasanya, kan soalnya dia kalau di pondok gak bisa keluar-keluar kan, jadi ya kalau lagi dijenguk gitu suka diajak jalan-jalan” (SO1/W1/62-65).

Kakak subjek adalah orang yang sangat menyayangi subjek. Hal ini dibuktikan dengan kakak subjek yang selalu merespon dengan baik jika subjek sedang bercerita. Namun karena subjek adalah orang yang cenderung tertutup, seringkali kakaknya memancing subjek untuk bercerita lebih lanjut tentang masalah yang sedang dialami subjek. Meskipun demikian, subjek seringkali malas menanggapi kakaknya yang ingin tau tentang masalahnya tersebut.

“Mbakku ngerespon kok. Malah mbakku kepo” (S1/W2/99).

Ketika subjek meminta izin untuk mondok pertama kali, ibu subjek meragukannya, sebab saat masih kecil dulu subjek adalah orang masih suka menangis, jadi ibunya khawatir subjek tidak akan betah di pondok.

“Ya tadinya itu ibu agak gimanaa gitu. Soalnya kan dulu masih nangisan akunya jadinya ibu ragu, “apa bakal betah?” gitu katanya” (S1/W1/50-52).

Seiring berjalannya waktu subjek dapat membuktikan kepada ibunya bahwa dirinya dapat menjadi orang yang mandiri. Subjek merasa dirinya

mulai berubah menjadi lebih baik. Subjek juga merasa menjadi orang yang lebih sopan dari sebelumnya.

“wah, ya jelas ada mbak...” (SO1/W1/22). “seperti, ya, dia itu setelah mondok jadi lebih mandiri gitu, kalau dulu kan manja ya, terus jadi lebih santun kalau sama orang tua, lebih dewasa juga, ya Alhamdulillah lah” (SO1/W1/25-28).

Subjek kini sudah berada di pesantren selama 4 tahun lebih dan sudah mendekati masa *boyong*. Subjek sudah merasa sangat nyaman di pesantren. Hal-hal yang subjek lewati bersama teman-temannya mempunyai kenangan tersendiri bagi subjek. Sehingga, subjek merasakan perasaan campur aduk antara senang dan sedih dalam benaknya ketika akan meninggalkan pesantren. Perasaan campur aduk tersebut susah dijelaskan oleh subjek. Namun yang pasti subjek sedih karena akan meninggalkan teman-temannya di pesantren.

“Nggih wonten senenge wonten sedihe” (S1/W2/6). “Emm nggih seneng mbak, pripun nggih... nggih seneng” (S1/W2/8-9). “sedihe akan meninggalkan rencang-rencang hehe” (S1/W2/11).

Kesibukan subjek di pesantren membuat subjek tidak bisa terlalu sering berkomunikasi dengan orang tuanya lewat telpon. Sesekali, jika subjek sedang rindu, senggang, atau sedang menginginkan sesuatu, seperti saat uang jajannya habis (S1/W1/215-227).

“Ya kadang pas ada penting-pentingnya aja” (S1/W1/219). “Gak cuma pas kalau minta duit sih.. kalau ada apa gitu, kadang kalau pas senggang, atau ya pas pengen aja” (S1/W1/221-223).

2. Subjek E

a. Latar Belakang Subjek

Subjek berasal dari Lampung, namun kedua orang tuanya bukan keturunan asli Lampung. Subjek kini berusia 12 tahun.

“E, mbak” (S2/W1/4). “Lampung mbak” (S2/W1/6). “Nggih, lahire ting Lampung, tapi orang tuanya bukan asli Lampung” (S2/W1/8-9). “12 tahun mbak” (S2/W1/11).

Subjek kini udah merasakan mondok selama 4 tahun, dan sudah menghafalkan al qur’an sebanyak 4 juz.

“Sampun bade 4 tahun mbak” (S2/W1/13). “Ya itu mbak, dari kelas 4 SD” (S2/W1/15).

Tujuan subjek berada di pesantren sejak dini adalah untuk menghafal al qur’an adalah untuk memperbaiki akhlaknya. Selain itu, subjek menghafal al qur’an atas keinginan sendiri dengan harapan dapat membahagiakan orang tuanya.

“Eem pengen menghafal al qur’an, terus kalih pengen membenarkan akhlak juga. Kan nek menghafal al qur’an saged membahagiakan orang tua” (S2/W1/24-26).

Saat pertama kali meminta izin untuk mondok, orang tua subjek melarang keinginannya, sebab orang tuanya merasa bahwa subjek masih kecil. Namun karena tekadnya sudah bulat, subjek mencari cara agar orang tuanya mengizinkannya. Subjek meminta kepada neneknya agar mau membujuk orang tuanya untuk mengizinkannya masuk ke pesantren.

“Nek kulo tiyang sepuhe asline ngelarang, tasih alit soale” (S2/W1/33). “Niku, terus sanjang kalih simbah, terus simbahe sing sanjang kalih ibu, ‘ora popo, diculke wae’ ngoten” (S2/W1/36-37).

Subjek termotivasi menghafal al qur’an berawal dari orang tuanya yang sering bercerita tentang keutamaan orang menghafal al qur’an, sehingga membuat subjek tertarik untuk menghafal al qur’an juga.

“Ya kan dulu diceritain sama ibu, nek menghafal al qur’an niku ngeten, ngeten, terus nggih kulo tertarik, akhire kepengen” (S2/W1/138-140).

Pertama kali masuk pesantren, subjek mengalami sedikit kesusahan dalam beradaptasi. Hal tersebut dikarenakan budaya yang berbeda antara pesantren dan tempat tinggal subjek. Namun subjek selalu berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungan pesantren, salah satunya dengan belajar agar bisa berbicara dengan nada yang lembut. Subjek sebagai orang Sumatra yang sering berbicara dengan nada yang keras agak kesusahan menyesuaikan diri dengan budaya jawa yang terbiasa berbicara dengan halus.

“Nggih, riye niku pas pertama-tama rencang-rencange kulo kan nek ngomong lirih-lirih, lha kulo kenceng piyambak” (S2/W2/113-115).

Saat pertama kali masuk pesantren, subjek merasa biasa saja ketika ditinggal oleh orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan subjek masuk pesantren atas keinginan subjek sendiri sejak dulu. Namun setelah 2 hari berada di pesantren subjek mulai merasa sedih dan menangis merindukan ibunya.

“Pertama niku riyen kan pas maleme bapak kalih ibu langsung wangsul, niku kulo biasa mawon, tapi pas 2 harine kulo malah nangis... kepikiran” (S2/W1/61-64).

Di pesantren subjek termasuk orang yang mudah bergaul dengan teman-teman lainnya. Hal ini dibuktikan dengan subjek yang mempunyai banyak teman untuk berbagi cerita. Subjek juga berteman dengan siapa saja dan tidak membedakan teman. Namun subjek lebih sering menceritakan masalah-masalah yang dialaminya kepada teman yang lebih tua darinya.

“Ada sih mbak” (S2/W1/103). “biasane kalih sing luwih tua sih mbak” (S2/W1/106).

b. Gambaran Kelekatan

1) Kenyamanan

Menurut subjek, ibunya adalah sosok yang sangat menginspirasi dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan ibunya selalu bisa mengerti keadaan subjek. Selain itu, ibunya juga selalu dapat mengubah cara pandang subjek terhadap suatu masalah menjadi lebih positif.

“Nggih niku, nek kulo curhat bisa mengerti... saged ndamel kulo berubah ngoten lho” (S2/W2/149-150).

Subjek seringkali merasa antusias ketika mendekati jadwal perpulangan, yaitu hariraya idul fitri. Hal tersebut dikarenakan subjek ingin segera melepas rindu dengan keluarga dan teman-temannya. Namun ketika hari biasa subjek dapat mengontrol dirinya agar tidak

terlalu sering ingin pulang. Hal tersebut dikarenakan tempat tinggal subjek yang jauh dan subjek tidak ingin membuat orang tuanya cemas.

“Nggih, niku nek sampun mendekati jadwal perpulangan nggih pengen pulang... tapi nggih mikir... mosok pengen sakniki?mesakke wong tua, kan tebih” (S2/W2/123-126). “Niku, pengen kumpul kalih rencang-rencang, dulur-dulur, keluarga, ngoten” (S2/W2/174-175).

Ibu subjek adalah orang yang sangat perhatian. Ibu subjek selalu memberikan dukungan penuh terhadap anaknya. selain itu, ibu subjek juga selalu mendoakan subjek.

“Mendukung banget... sering mendoakan, sering disanjung, sing semangat ngoten, terus ojo lali doake wong tua, ngoten” (S2/W2/104-106).

Setelah tumbuh dewasa subjek tidak lagi sering curhat dengan ibunya. Hal tersebut dikarenakan subjek takut ibunya merasa bahwa subjek sudah besar tapi masih selalu mengeluh kepada orang tua.

“Jarang mbak” (S2/W2/86). “Nggih kan mangkeh wedi nek diarani, mpun gede kok nopo-nopo tasih ibu” (S2/W2/90-91).

Meskipun begitu, sebenarnya ibu subjek selalu merespon dengan baik ketika subjek sedang bercerita. Selain itu, ibu subjek juga selalu member nasehat-nasehat atas permasalahan subjek. Namun subjek jarang bercerita tentang teman-temannya kepada ibunya. Hal tersebut dikarenakan ibu subjek pernah memarahi teman subjek yang sedang

mempunyai masalah dengannya. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak enak dengan temannya.

“Nggih kadang nggih dinasehati, ‘nek dinalaki wang angger dijarke wae’ kadang nek kenal nggih diomongi, ‘yo ngko tak kandanane cah kae’ ngoten” (S2/W2/94-97). “Nggih.. tapi kulo jarang cerita nek masalah rencang. Soale pernah wonten sing diparani, dadose kan nggih mboten penak” (S2/W2/94-97).

2) Kepuasan

Subjek merasa sedih saat pertama kali memasuki pesantren. Namun hal ini tidak sering terjadi, mengingat mondok adalah keputusan yang dibuat atas keinginan subjek sendiri. Subjek merasa sedih karena sebelumnya subjek tidak pernah jauh dengan orang tuanya. Subjek bahkan sampai menangis jika teringat dengan keluarganya di rumah.

“Sedih mbak” (S2/W1/44). “Nggih pisah kalih tiyang sepuh, tebih, biasane kan mboten nate tebih-tebih” (S2/W1/48-49). “Nangis mbak, sedih” (S2/W1/51).

Sejatinya, subjek adalah anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya. Oleh karena itu, ketika di pesantren subjek seringkali merasa rindu dengan kasih sayang orang tuanya. Subjek seringkali merasa sedih jika mengingat kini dia jauh dari ibunya.

“Nggih kelingan kasih sayange, kan sakniki sampun mboten kados riyen.. ngoten. Sakniki kan tebih” (S2/W2/134-136).

Meski lingkungan di pesantren dan di rumah subjek sangat berbeda, subjek selalu berusaha bertahan dengan mengingat tujuan utamanya dari rumah, yaitu ingin menghafal dan membahagiakan orang tuanya. Ketika pertama kali masuk pesantren, subjek selalu menangis jika rindu dengan ibunya. Namun kini subjek sudah menemukan cara agar subjek tidak terlalu larut dalam kesedihannya. Ketika subjek sedang merasa rindu dengan ibunya, subjek selalu mencoba mengalihkan pikirannya dengan berkumpul dan bercanda tawa dengan teman-temannya agar subjek tidak bersedih terlalu lama.

“Didamel kumpul kalih rencang-rencang, ben mboten sedih malih” (S2/W2/141-142).

Subjek cenderung terbuka dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ketika ada masalah subjek cenderung lebih memilih berbagi dengan temannya daripada harus memendamnya sendiri. Subjek merasa teman-temannya sering membantunya ketika ada masalah.

“Nggih, mbak-mbak, rencang-rencang... sakniki kan kulo sering curhat kalih rencang-rencang” (S2/W2/78-79).

Jika sedang berada di rumah subjek lebih sering menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya. Subjek biasanya akan pulang ketika hari sudah mulai sore atau ketika sudah mulai dicari oleh orang tuanya.

“Nggih, mbak-mbak, rencang-rencang... sakniki kan kulo sering curhat kalih rencang-rencang” (S2/W2/178). “Nggih digoleki,

tapi kan nek sampun dhuwur ngoten mantuk” (S2/W2/180-181). “, Jam 3 dolan malih, tapi kan sak derange maghrib sampun mantuk” (S2/W2/183-184).

Subjek sering pergi jalan-jalan keluar dengan teman-temannya ketika di rumah. Namun hal tersebut tidak mengurangi kedekatan subjek dengan ibunya. Subjek tergolong cukup sering bercerita dengan ibunya ketika di rumah.

“Kalih rencang sih paling” (S2/W1/79). “Nggih, kadang-kadang” (S2/W1/82).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Selama di pesantren, subjek tidak sering berinteraksi dengan orang tuanya melalui telpon. Mungkin hanya seminggu sekali, atau tidak sama sekali dalam seminggu. Biasanya subjek menelpon jika subjek sedang merindukan keluarganya.

“Jarang... Paling cuma seminggu sekali mbak, kadang nggih saged mboten ditelpon” (S2/W1/60-61).

Ketika di telpon, subjek seringkali menanyakan kabar keluarga di rumah. Selain itu, subjek juga sering bercerita tentang hal-hal yang dilalui di pesantren, seperti perkembangan ngajinya, keadaannya, dan lain-lain. Namun subjek tidak pernah bercerita tentang teman-temannya kepada ibunya.

“nggih tangklet kabare sing ting ndalem pripun, terus nggih ditangkleti kulo ting mriki pripun ngoten” (S2/W1/63-64). “Nggih, biasane cerita tentang ngaose pripun, terus nggih ting mriki pripun, tapi nek tentang rencang-rencang mboten” (S2/W1/69-71).

Subjek seringkali merasa sedih jika sedang menelpon ibunya. Namun subjek menahan kesedihan itu dan tidak menunjukkannya agar ibunya tidak merasakan kesedihan yang sama.

*“Nggih asline sedih mbak kadang. Tapi nggih ditahan” (S2/W1/75).
“Mangke ibu nderek sedih nek kulo sedih” (S2/W1/77).*

Ibu subjek termasuk orang yang sibuk dan jarang di rumah karena pekerjaannya sebagai petani. Oleh karena itu, subjek seringkali curhat dengan bibinya jika ibunya sedang tidak ada.

“Kalih niku, kalih bibi” (S2/W2/35). “Nggih niku, soale ibu jarang ting griyo” (S2/W2/39).

Menurut subjek, ibunya adalah orang yang tegas, terlebih kalau subjek sedang nakal. Selain itu, ibu subjek juga selalu bisa menyesuaikan dengan dirinya.

“Ibu niku tegas, tapi tegase nek pas kulo nakal ngoten. Ibu niku menyesuaikan tergantung kulo pripun, ngoten” (S2/W2/157-160).

Ibu subjek adalah orang yang cenderung penyayang dan selalu mendukung subjek. Hal ini dibuktikan dengan ibu subjek yang selalu memberikan semangat kepada subjek dan selalu mengingatkan subjek dengan tujuan utamanya berada di pesantren.

“Nggih sering, nek telpon ngoten, disanjung, ‘eling tujuanmu teko omah’ ngoten” (S2/W2/162-164).

D. Pembahasan

1. Subjek S

a. Gambaran kelekatan

Subjek mempunyai ikatan emosional yang cukup kuat dengan ibunya meskipun jauh dari ibunya. Ketika di pesantren, subjek seringkali berhubungan dengan ibunya. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa subjek selalu menjaga ikatan emosional dengan ibunya. Senada dengan pendapat Mc Cartney & Dearing (2002) yang menyatakan bahwa *Kelekatan* adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, dalam hal ini biasanya orang tua.

Herry Harlow (Desmita, 2005) pernah mengungkapkan bahwa seorang anak akan selalu mencari figur lekatnya untuk membantunya bereksplorasi dengan lingkungannya. Hal tersebut juga pernah dialami oleh subjek. Sebelum masuk pesantren subjek cukup dekat dengan ibunya. Seperti pernyataan subjek yang menyatakan bahwa sejak Taman Kanak-Kanak sampai kelas 1 Sekolah Dasar, subjek selalu ditunggu ibunya di sekolah. Jika subjek mempunyai masalah dengan temannya, subjek selalu menangis dan pulang ke rumah, subjek hanya mau kembali ke sekolah jika diantar kembali oleh ibunya.

Ibu subjek selalu menanyakan kepada subjek tentang kabar subjek ketika di pesantren dan mengontrol perkembangan subjek melalui pengasuhnya. Ibu subjek selalu memberikan dukungan penuh terhadap subjek. Ibu subjek tak pernah berhenti mendoakan subjek. Selain itu, ibu subjek juga selalu merespon dengan baik setiap permasalahan yang dialami subjek. Hal ini sesuai dengan teori yang pernah diungkapkan oleh Erwin (Hermasanti, 2009) bahwa aspek yang dapat mempengaruhi kelekatan adalah sensitivitas dan responsivitas dari figure lekat.

Setelah masuk pesantren, subjek bertemu dengan banyak orang dan tidak mempunyai kesulitan dalam beradaptasi. Kehidupan sosial subjek cukup baik meskipun subjek tidak mempunyai kedekatan khusus dengan seseorang. Subjek juga terlihat dekat dengan pengasuh pesantrennya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yang beberapa kali melihat subjek sedang curhat bersama dengan pengasuh pesantrennya. Kedekatan tersebut juga dibuktikan dengan subjek selalu ingin membantu pengasuhnya ketika subjek sedang menganggur.

Dalam hal ini terlihat bahwa subjek mempunyai kelekatan fisik dengan ibunya sebelum masuk pesantren. Setelah masuk pesantren dan jarang bertemu dengan ibunya, subjek mencari figur lekat yang lain. Oleh sebab itu, subjek cukup dekat dengan pengasuh pesantrennya, meskipun subjek tidak mempunyai sosok sahabat khusus yang selalu bersamanya. Namun hal

tersebut tetap tidak dapat menggantikan ibunya sebagai figur lekat yang utama. Komunikasi yang terjalin dengan baik, baik melalui telepon atau pada saat dijenguk dapat membuat hubungan kelekatan subjek dengan ibunya tetap terjaga dengan baik.

Kedekatan subjek dengan ibunya yang terjalin dengan baik membuat subjek dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya yang baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Liliana (2009) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kelekatan aman (*Secure attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya dan secara kepribadian, akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial.

Subjek mengatakan bahwa pertama kali masuk pesantren, subjek mempunyai perasaan takut. Perasaan takut dan cemas tersebut membuat subjek tidak bisa tidur dihari pertamanya jauh dari orang tua. Pernyataan subjek tersebut membuktikan bahwa subjek mempunyai perasaan takut dan cemas ketika subjek berpisah dengan ibunya.

Subjek selalu menantikan saat ibunya menjenguknya di pesantren. Ketika dijenguk, subjek dapat keluar jalan-jalan dengan ibunya. Subjek mengatakan bahwa subjek seringkali diajak berbelanja oleh ibunya jika ibunya menjenguknya ke pondok. Hal tersebut dapat membuat subjek senang,

dapat dilihat dari ekspresi subjek yang berubah menjadi lebih bahagia ketika menceritakan hal tersebut.

Pernyataan di atas dapat menguatkan teori yang dicetuskan oleh Maccoby (Ervika, 2005) yang menyatakan salah satu ciri seorang anak mempunyai kelekatan adalah anak menjadi lega dan gembira jika dapat bertemu kembali dengan figure lekatnya. Sehubungan dengan teori tersebut, dapat dibuktikan dengan ekspresi subjek yang berseri-seri saat bercerita tentang pengalamannya jika dijenguk. Ekspresi tersebut dapat menggambarkan bahwa subjek selalu bahagia jika ibunya datang menjenguk, meskipun subjek seringkali menolak jika diajak pulang, namun subjek selalu menantikan saat ibunya datang menjenguk ke pesantren dan mengajaknya jalan-jalan.

Rasa rindu karena jarak yang ada antara subjek dan ibunya tidak hanya dirasakan oleh subjek. Ibu subjek juga seringkali merasakan rindu kepada anak bungsunya tersebut. Meskipun subjek adalah anak yang pendiam, namun kelekatan emosional yang terbentuk antara subjek dan ibunya membuat keduanya merasakan rindu ketika mereka sedang tidak bersama. Oleh karena itu, ibu subjek sering datang ke pesantren dan mengajak anaknya pulang. Namun subjek seringkali menolak ajakan ibunya karena subjek tidak ingin meninggalkan jadwal ngajinya.

Rindu sebagai buah dari kelekatan dapat membuktikan bahwa kelekatan tidak hanya berdasarkan ikatan secara fisik semata, namun juga secara emosional. Seperti yang telah dibahas oleh Mc Cartney & Dearing (2002) bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, dalam hal ini biasanya orang tua.

Terbiasa melakukan banyak hal di pesantren, terkadang membuat subjek merasa bingung ketika sedang di rumah. Ketika di rumah subjek tidak mempunyai banyak kegiatan seperti di pesantren. Hal tersebut membuat subjek seringkali merasa tidak betah di rumah.

Meskipun semenjak berada di pesantren subjek tidak terlalu banyak bertemu dengan ibunya, namun ibu subjek tetap bisa menjadi sosok diidolaknya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa ibunya adalah sosok yang tegas dan mempunyai pendirian teguh. Namun ibu subjek adalah orang yang pengertian dan tidak cuek. Hal tersebut membuat ibu subjek menjadi sosok yang dapat menginspirasi subjek dan member pengaruh banyak dalam hidupnya. Selain ibu subjek, subjek juga menjadikan pengasuh pesantrennya sebagai salah satu panutan dalam hidupnya.

Meskipun subjek berada jauh dari ibunya dan tidak terlalu banyak melakukan interaksi, namun orientasi subjek tetap menjadikan ibunya sebagai

contoh dalam ia berperilaku. Selain itu, kedekatan subjek ketika di pesantren dengan pengasuh pondoknya, ternyata juga berpengaruh bagi cara pandang subjek. Kini, subjek juga menjadikan pengasuh pondoknya sebagai suri tauladan dalam hidup subjek. Subjek banyak mengingat dan mempraktekkan hal-hal yang diajarkan oleh pengasuhnya baik secara perkataan maupun perilaku.

Berdasarkan pernyataan subjek tersebut dapat tergambar jelas bahwa orientasi subjek tetap pada figur lekat utamanya, yaitu ibu, walaupun subjek dan ibunya tidak sering melakukan interaksi. Seperti halnya teori yang diungkapkan oleh Desmita (2005) yang menyatakan bahwa seorang anak yang mempunyai kelekatan dengan ibunya akan menjadikan ibunya sebagai dasar rasa aman.

Keberadaan subjek di pesantren membuat subjek merasa menjadi lebih baik. Subjek banyak melakukan hal-hal positif yang sebelumnya belum pernah subjek lakukan. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh subjek. Ibu subjek juga bersyukur atas perubahan yang dialami subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas, subjek termasuk mempunyai kelekatan aman (*secure attachment*) dengan ibunya, dimana subjek merasa bahwa ibunya adalah sosok yang selalu menjadi panutannya. Subjek selalu merasa senang jika ibunya menelpon atau menjenguknya. Subjek juga merasa ibunya selalu dapat memberikan solusi yang baik atas masalah-masalahnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ainsworth (Papalia, Olds, & Feldsman, 2009), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kelekatan aman akan menggunakan ibu mereka sebagai dasar aman mereka. Mereka biasanya cenderung kooperatif dan bebas dari rasa marah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Menurut subjek, ibunya adalah orang yang sangat perhatian. Ibu subjek selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa yang menjadi pilihan subjek. Selain itu, ibu subjek juga selalu memberi motivasi kepada subjek untuk selalu bersemangat dalam menghafal al qur'an. Dukungan dari ibunya tak pernah berhenti diberikan kepada subjek. Bagi subjek, dukungan-dukungan yang ia dapat dari ibunya sudah lebih dari cukup, karena subjek dapat selalu bersemangat dalam menghafal berkat dukungan dan motivasi dari ibunya tersebut. Sikap subjek tersebut dapat memperkuat teori Baradja (2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kelekatan seseorang adalah adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekatnya. Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu memenuhi kebutuhan itu. Dalam hal ini ibu subjek dapat memberikan dukungan dan semangat yang diperlukan subjek.

Perhatian ibu subjek tidak hanya ditunjukkan dengan memberikan motivasi dan semangat terhadap anaknya. Namun ibu subjek juga selalu bertanya tentang keadaan dan permasalahan-permasalahan yang sedang

dialami subjek. Meskipun subjek cenderung pendiam, namun ibunya selalu mempunyai cara untuk menarik perhatian subjek dan mencari topik pembicaraan. Ibu subjek selalu merespon dengan baik apabila subjek sedang mencurahkan isi hatinya. Ibu subjek juga seringkali bertanya kepada pengasuh pesantren terhadap perkembangan subjek di pesantren. Segala bentuk perilaku subjek selama di pesantren tidak lepas dari pengawasan ibunya, meskipun ibu subjek tidak berada di pesantren.

Selain memberikan motivasi, ibu subjek juga tidak pernah lupa untuk mendoakan subjek. Subjek juga selalu mendoakan ibunya yang berada di rumah.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa ibu subjek selalu memberikan respon yang baik terhadap subjek. Meskipun subjek dan ibunya berada ditempat yang berbeda, namun perhatian ibunya masih dapat dirasakan subjek. Respon yang baik dari ibu subjek tersebut membuat ibu subjek tetap menjadi figur lekat yang utama bagi subjek.

Banyak cara yang dilakukan ibu subjek untuk menunjukkan perhatiannya terhadap anaknya. Di antaranya adalah ibu subjek seringkali menuliskan surat untuk anaknya berisi puisi atau kata-kata mutiara untuk membuat anaknya tetap semangat. Perhatian-perhatian kecil yang diberikan oleh ibu subjek membuat subjek menjadi merasa bahwa kasih sayang ibunya tidak pernah berkurang meskipun ia berada jauh dari ibunya.

Jarak yang terbentang antara subjek dan ibunya, tidak membuat hubungan ibu dan anak ini menjadi tidak ada interaksi sama sekali. Ibu subjek selalu menyempatkan waktunya untuk menjenguk subjek sebulan sekali. Selain itu, jika ada waktu luang, ibu subjek juga menyempatkan untuk menelpon subjek. Meskipun tergolong tidak terlalu sering, namun hal tersebut cukup untuk mengobati kerinduan subjek. Rasa rindu tersebut tidak dapat dipungkiri oleh subjek meskipun subjek adalah orang yang cenderung tertutup.

Komunikasi yang terjalin antara subjek dan ibunya cenderung cukup baik. Meskipun subjek adalah orang yang pendiam, namun ibu subjek tetap mengetahui rencana-rencana subjek. Ibu subjek berusaha mendekati anaknya yang cenderung pendiam dengan cara aktif bertanya tentang masalah dan perkembangan subjek. Ibu subjek tidak pernah mengekang subjek mengenai apa yang harus dilakukan subjek untuk kehidupan subjek, baik saat ini ataupun untuk masa depannya. Segala bentuk keputusan yang dibuat oleh subjek selalu didukung oleh ibunya. Ibunya memberikan kepercayaan penuh dan selalu mendukung subjek. Hal tersebut dilakukan oleh ibu subjek sebagai upaya untuk tetap menjaga kedekatannya dengan anaknya.

Kepercayaan yang diberikan oleh ibu subjek membuat subjek merasa mempunyai tanggung jawab penuh atas apa yang menjadi pilihannya saat ini. Oleh karena itu, subjek mempunyai tekad yang kuat dan motivasi yang tinggi

untuk segera menyelesaikan hafalannya agar subjek dapat membuat kedua orang tuanya bangga. Tujuan itu kini telah berhasil diraih oleh subjek. Subjek dapat membuat orang tuanya menangis haru saat mendengarkan subjek dapat melantunkan ayat-ayat al qur'an dengan lancar dan fasih. Hal tersebut dapat menggambarkan hubungan baik yang terjadi antara subjek dan ibunya, meskipun subjek tidak banyak berbicara namun subjek dapat membuktikan rasa sayang terhadap ibunya melalui perilaku subjek.

- c. Gambaran kelekatan kanak-kanak akhir yang tinggal di pesantren terhadap orang tua pada subjek S

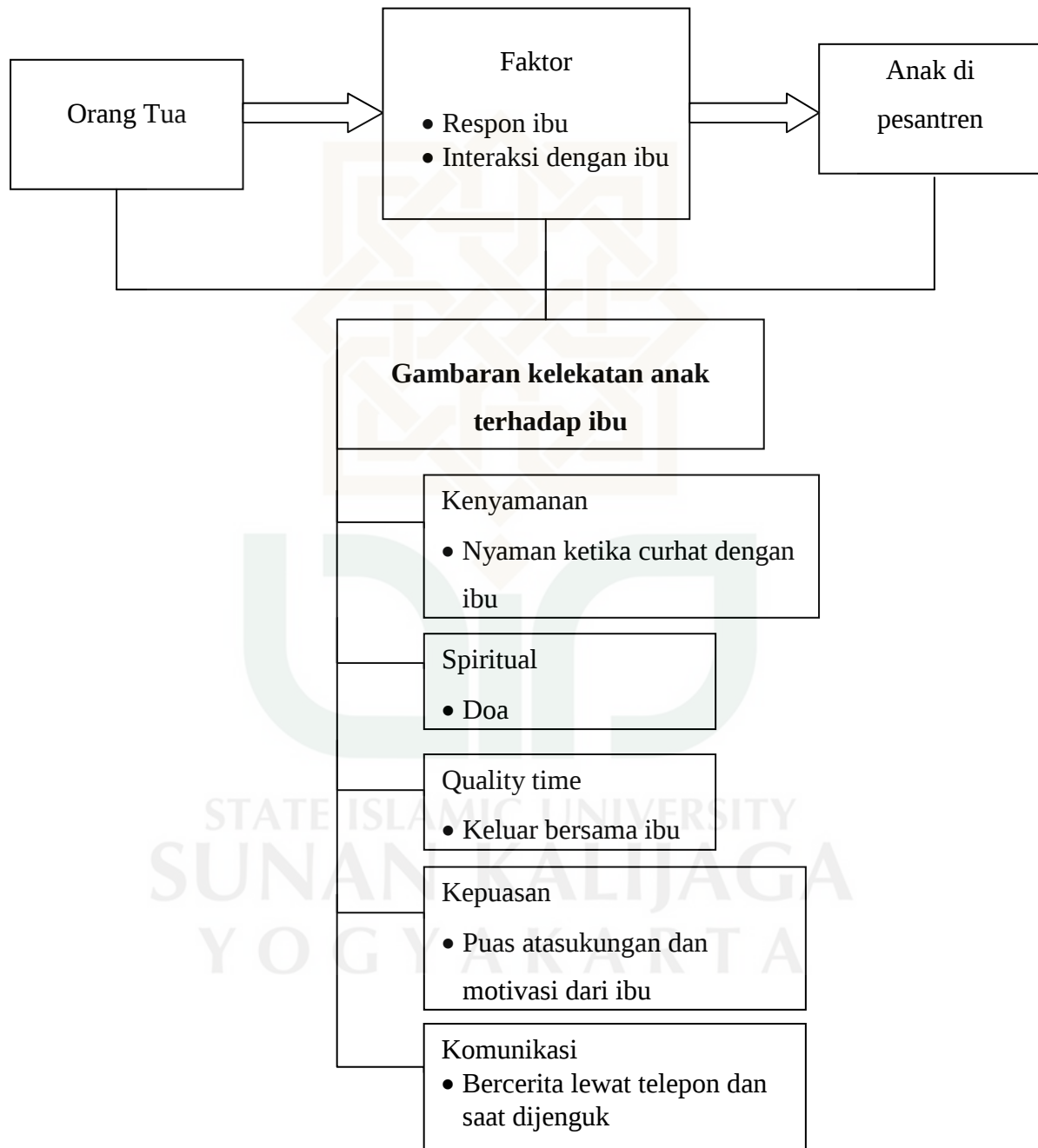
Subjek mempunyai kelekatan yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena komunikasi yang selalu terjalin dengan baik antara subjek dan orang tuanya meskipun mereka tidak berada dalam jarak yang dekat. Ibu subjek selalu berusaha menjaga kehangatan komunikasi antara mereka. Ketika ada waktu luang, ibu subjek selalu menyempatkan untuk menengok atau menelpon subjek. Subjek juga tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari ibunya. Ibu subjek selalu memberi motivasi dan doa kepada subjek.

Kehangatan komunikasi tersebut dapat menjaga kelekatan antara subjek dan ibunya. Sehingga orientasi subjek tetap pada ibunya meskipun subjek dan ibunya tidak dekat secara fisik. Subjek dapat bertemu dan lekat

dengan orang lain, namun hal tersebut tidak dapat menggantikan ibu subjek yang menjadi figure lekat utamanya.



Gambaran kelekatan kanak-kanak akhir yang tinggal di pesantren terhadap ibu pada subjek S dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1: Gambaran Kelekatan Subjek S.

2. Subjek E

a. Gambaran kelekatan

Sebelum berada di pesantren, subjek cenderung dekat dengan ibunya. Subjek sering bercerita banyak hal dengan ibunya. Namun setelah masuk pesantren, subjek mempunyai sosok figur lekat yang baru, yakni temannya yang berinisial A. temannya tersebut dinilai dapat selalu diandalkan ketika subjek mempunyai masalah. Selain itu, menurut subjek, A juga dapat menjadi tempat curhat yang nyaman. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi peneliti yang melihat subjek seringkali bersama dengan A.

Dalam hal ini, terlihat bahwa subjek mengalami perubahan figur lekat, sebelum dan sesudah subjek berada di pesantren. Jarak di antara subjek dan ibunya membuat subjek mencari figur lekat pengganti yang dapat lebih sering bersama dengannya. Subjek bertemu dengan temannya yang berinisial A, subjek merasa A selalu dapat membantunya, sehingga subjek menjadikan A sebagai figur lekatnya ketika di pesantren, selama ibunya tidak ada. Hal ini dikuatkan oleh Herry Harlow (Desmita, 2005) yang mengungkapkan bahwa seorang anak akan selalu mencari figur lekat untuk membantunya bereksplorasi dengan lingkungannya. Subjek membutuhkan bantuan A selama di pesantren untuk membantunya beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Pada hari pertama masuk pesantren, subjek merasa biasa saja ketika ditinggal oleh orang tuanya. Namun setelah dua hari berpisah, subjek mulai

merasa sedih dan menangis karena merindukan ibunya. Hal ini membuktikan bahwa subjek tetap mempunyai rasa cemas saat berpisah dengan orang tuanya, meski perasaan ini tidak langsung disadari subjek dihari pertama. subjek masuk pesantren adalah keinginan sendiri, oleh karena itu, dihari pertamanya subjek masih merasa bahagia karena keinginannya sejak lama bisa terwujud. Hal ini menunjukkan subjek mempunyai salah satu ciri lekat menurut Maccoby (Ervika, 2005), yaitu merasa cemas jika berpisah dengan figur lekatnya.

Ainsworth dan Bell (Redshaw & Martin) pernah mengatakan bahwa kualitas hubungan dapat diketahui pada saat anak ditekan dengan kehadiran orang asing pada saat tidak hadirnya pengasuh, biasanya adalah ibu. Dalam hal ini, ketika di pesantren subjek dapat menemukan figure lekat lain yang dapat memberinya kenyamanan. Figur lekat tersebut dapat membantu subjek dalam bersosialisasi dan dapat membantu subjek saat ada masalah. Namun hal tersebut tidak dapat mempengaruhi hubungan subjek terhadap ibu. Hubungan subjek terhadap ibunya tetap terjalin dengan baik karena adanya komunikasi antara subjek dan ibu. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa subjek mempunyai kualitas kelekatan yang baik terhadap ibunya.

Kedekatan subjek dengan A di pesantren, tidak membuat subjek kehilangan kelekatan dengan ibu subjek secara emosional. Subjek seringkali menunggu jadwal perpulangan, yaitu hari raya idul fitri. Hal tersebut karena

subjek ingin segera melepas rindu dengan keluarga dan teman-temannya. Jika sudah mendekati perpulangan, suasana hati subjek terlihat lebih bahagia. Hal ini dapat terlihat dari aura wajah subjek saat wawancara kedua yang sudah mendekati waktu perpulangan. Ekspresi tersebut sangat berbeda dengan pada saat melakukan wawancara pertama, subjek terlihat sedih ketika peneliti membicarakan tentang orang tuanya. Wawancara pertama dilakukan jauh sebelum jadwal perpulangan, sehingga ekspresi subjek terlihat murung dan sedih karena menahan kerinduannya.

Ibu selalu merespon dengan baik setiap keluhan subjek. Ketika subjek sedang menelpon ibunya, mereka bisa membicarakan banyak hal. Selain itu, doa dan dukungan untuk subjek tak pernah berhenti diberikan oleh ibunya. Hal ini serupa dengan teori Erwin (Hermasanti, 2009) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kelekatan adalah adanya responsivitas antara seseorang dengan figur lekatnya.

Ibu subjek adalah seorang petani yang sibuk. Sehingga ibu subjek tidak mempunyai banyak waktu luang dan jarang di rumah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi antara subjek dan ibunya. Semenjak berada di pesantren dan menemukan sosok figur lekat yang baru, subjek menjadi tidak terlalu sering bercerita dengan ibunya. Selain itu, ketika di rumah, subjek menjadi lebih sering bermain diluar rumah daripada berdiam diri di rumah. Namun bukan berarti subjek kehilangan kelekatan dengan

ibunya. Ketika di pesantren, subjek bisa membicarakan banyak hal ketika mengobrol di telpon. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek tetap mempunyai kelekatan dengan ibunya meskipun ia mempunyai sosok figur lekat yang lain dan tidak berinteraksi sesering dulu. Hal tersebut sama dengan pendapat Maccoby yang menyatakan bahwa salah satu ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada seseorang adalah orientasi anak tersebut tetap pada figur lekat walaupun tidak banyak melakukan interaksi (Ervika, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, subjek memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan ibunya, dimana subjek seringkali merasakan rindu ketika jauh dengan ibunya dan selalu menanti jadwal perpulangan untuk segera dapat bertemu dengan ibunya. Hal ini serupa dengan pendapat Ainsworth (Papalia, Olds, & Feldsman, 2009) yang berpendapat bahwa seorang anak yang mempunyai kelekatan aman selalu merasa sedih bahkan menangis jika ditinggalkan oleh ibunya dan menyambut ibunya dengan tenang ketika kembali.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Ibu subjek selalu memberikan motivasi dan semangat kepada subjek. Ketika sedang menelpon, ibu subjek seringkali mengingatkan subjek tentang tujuan utamanya dari rumah. Dukungan yang diberikan oleh ibunya tersebut dapat membangkitkan lagi semangat subjek untuk menghafal al qur'an. Hal ini serupa dengan teori yang diungkapkan Ainsworth (Collin, 1996) bahwa

ibu yang selalu dapat diandalkan oleh anak dapat membuat hubungan kelekatan yang aman antara ibu dan anak.

Subjek seringkali bercerita kepada ibunya tentang perkembangan mengajinya di pondok. Namun subjek jarang bercerita tentang hubungan pertemanannya. Hal ini dikarenakan ibu subjek pernah memarahi teman subjek saat subjek mempunyai masalah dengan temannya.

Ibu subjek adalah seorang petani, sehingga ibunya jarang berada di rumah dan tidak terlalu banyak memiliki waktu luang. Selain itu, selama di pesantren subjek juga tidak terlalu sering berinteraksi dengan ibunya. Subjek hanya menelpon sekitar seminggu sekali, atau bahkan bisa tidak ditelpon sama sekali.

Selama di pesantren subjek banyak melakukan interaksi dengan temannya berinisial A. subjek sangat sering terlihat bersama dengan A, sehingga kini jika subjek merindukan ibunya, subjek lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bercanda dengan teman-temannya, agar rasa rindu tersebut hilang. Selain itu, karena kesibukan yang dimiliki ibunya, subjek ketika pulang, subjek lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya daripada di rumah. Subjek juga lebih sering curhat kepada bibinya yang mempunyai banyak waktu luang di rumah. Hal ini serupa dengan pendapat Mayseless (Seibert & Kerns, 2009) yang menyatakan bahwa anak cenderung mengandalkan kelekatan pada figur yang berbeda untuk situasi

yang berbeda. Dalam hal ini, subjek mengandalkan temannya berinisial A selama di pesantren dan bercerita dengan bibinya selagi ibunya tidak di rumah.

Adanya figur lekat lain tidak membuat hubungan kelekatan antara subjek dan ibunya menjadi renggang. Subjek dan ibunya tetap mengalami kelekatan secara emosional, seperti halnya definisi kelekatan menurut Mc Cartney & Dearing (2002) adalah ikatan emosional yang kuat yang terjalin antara seseorang dengan figur lekatnya. Dalam hal ini subjek dengan figur lekat utamanya, yaitu ibu tetap mempunyai kelekatan secara emosional meskipun subjek mempunyai beberapa figur lekat lain.

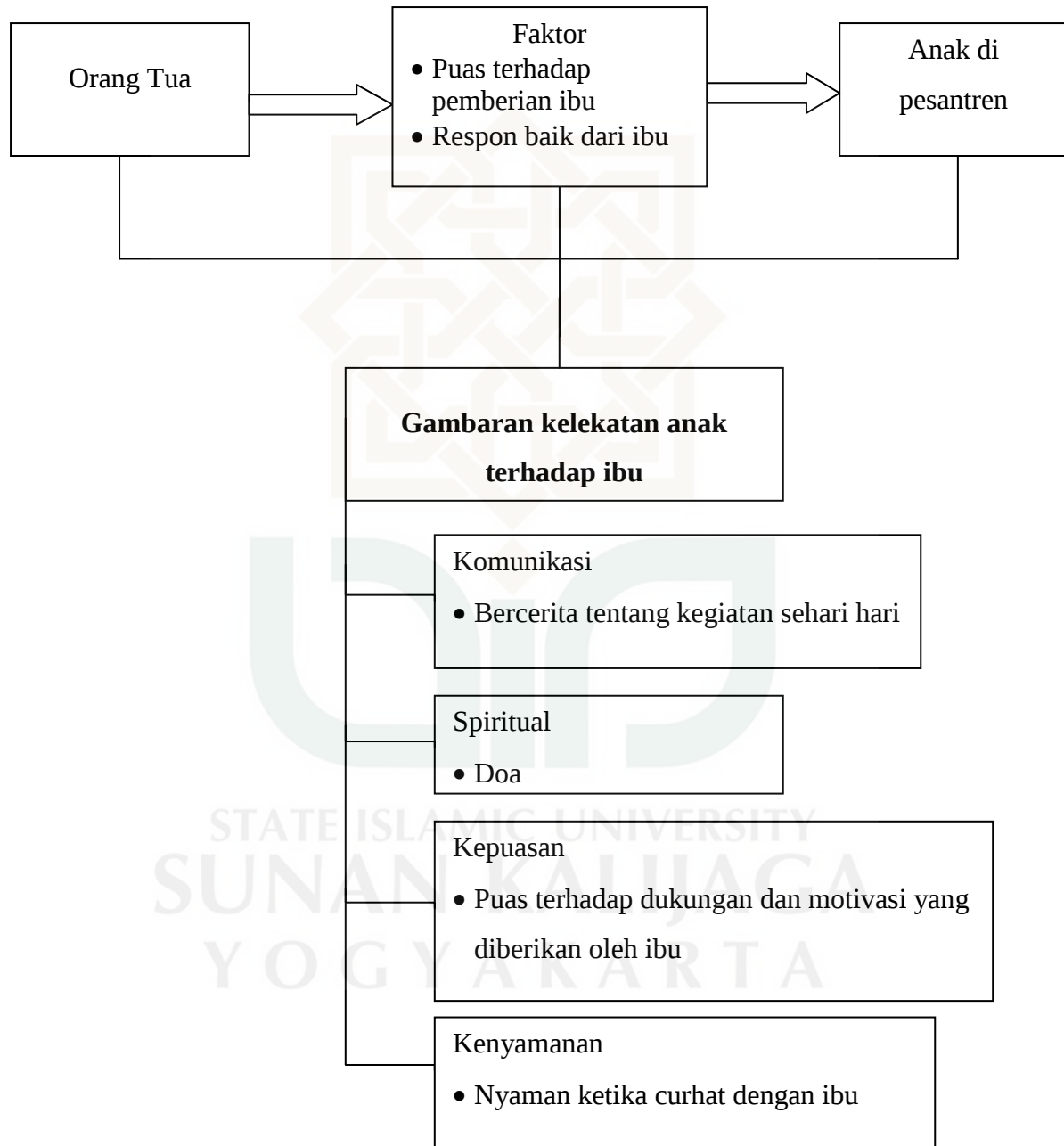
- c. Gambaran kelekatan kanak-kanak akhir yang tinggal di pesantren terhadap ibu pada subjek E

Subjek sebagai anak tunggal selalu mendapat perhatian penuh dari ibunya. Sehingga ketika subjek berada di pesantren, ibu subjek selalu memberi subjek motivasi yang kuat. Motivasi tersebut membuat subjek selalu merasa semangat.

Pada hari kedua subjek berada di pesantren, subjek mulai menangis mengingat dirinya yang sudah berada jauh dengan keluarganya. Subjek mulai merasa merindukan kasih sayang yang biasa subjek dapat dari ibunya.

Kasih sayang yang dirasakan subjek membuat subjek seringkali merasa rindu dengan ibunya dan selalu menunggu jadwal perpulangan agar dapat berkumpul kembali dengan keluarganya.

Gambaran kelekatan kanak-kanak akhir yang tinggal di pesantren terhadap ibu pada subjek E dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2: Gambaran Kelekatan Subjek E